

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan kebutuhan semua umat manusia di muka bumi. Karena dengan pendidikan manusia dapat merubah hidupnya ke arah yang lebih baik. Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah segala bentuk usaha dari generasi yang lebih tua untuk mengalihkan atau menyampaikan (melimpahkan) pengetahuan, pengalaman dan kecakapannya serta keterampilan kepada generasi yang lebih muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani. (Zuhairini, 1995: 92).

Pendidikan merupakan kegiatan dan upaya penyadaran diri terhadap peserta didik yang diwariskan dari generasi penerusnya sekaligus sebagai upaya mencerdaskan masyarakat dan meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan mampu menjawab tantangan zaman yang serba maju dan modern.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, sebab pendidikan dapat menjadi sarana pokok dalam mencapai segala bentuk tujuan hidup dan kehidupan manusia, yakni kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. (Fuad Ihsan, 1997: 2).

Sistem pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur yaitu pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Kedua jalur pendidikan tersebut harus mengarah dan mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis” (UUSPN, 2003: 7).

Selanjutnya A Mustofa dan Abdullah Ali (1999: 141) berpendapat bahwa:

“Sasaran pembangunan jangka panjang dalam bidang agama adalah terbinanya keimanan bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan yang selaras, seimbang dan serasi antara lahiriyah dan rohaniah, mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotong royong, sehingga bangsa Indonesia sanggup meneruskan perjuangan untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional”

Dalam mencapai tujuan-tujuan nasional, pendidikan secara nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, maka perlu adanya realisasi dari tujuan nasional yakni tujuan institusional, yaitu tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga yang bersangkutan. Dari tujuan institusional perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi tujuan kurikulum dan tujuan instruksional. Tujuan kurikulum adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu program bidang studi sedangkan tujuan instruksional merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum yaitu tujuan yang harus dicapai dalam topik bahasan atau dalam suatu pelajaran. (Ngalim Purwanto, 2003: 40, 42).

Dalam mensikapi hal tersebut di atas, sebagai guru Pendidikan Agama Islam supaya dituntut berusaha semaksimal mungkin dalam mengambil langkah yang sangat tepat dan apa yang harus di tempuh agar terciptanya tingkah laku siswa yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Berdasarkan studi kasus di lapangan yakni di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon, guru agama sebagai orang yang patut dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Meskipun sudah berusaha dalam membina tingkah laku siswa melalui pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti siswa diwajibkan untuk shalat berjama'ah bila waktu Dzuhur serta membaca Al-Qur'an setelah shalat di lingkungan sekolah dan dibiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Akan tetapi belum memenuhi sasaran yang diinginkan, terbukti masih banyak siswa yang bila masuk ke kantor dan ke kelas tidak mengucapkan salam, bernampilan tidak rapih dan tidak sopan serta banyak siswa yang terlambat dan suka membolos bila ada mata pelajaran agama Islam.

Yang menjadi permasalahan di sini adalah seberapa besar pembinaan guru agama dalam pengamalan ajaran agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan di atas layak kiranya oleh penulis untuk dijadikan sebagai bahan penelitian

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut ini penulis rumuskan masalah-masalah penelitian ke dalam tiga bagian di antaranya:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini berkaitan dengan Materi Pendidikan Agama Islam (MPAI)

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini ialah pendekatan empirik yaitu penulis meneliti langsung ke lapangan yakni SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah seberapa besar pembinaan tingkah laku siswa dalam pengamalan ajaran agama Islam di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah ini penulis membatasi pada pembinaan guru agama dalam ajaran agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai pendidik yang membina tingkah laku siswa yang sesuai dengan ajaran-

ajaran agama Islam dan tingkah laku siswa dalam penelitian ini yaitu perilaku-perilaku siswa selama ia berada di lingkungan sekolah, supaya diharapkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Seberapa besar pembinaan guru agama dalam ajaran agama Islam di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon?
- b. Seberapa besar tingkah laku siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon?
- c. Seberapa besar pengaruh pembinaan guru agama terhadap tingkah laku siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang:

1. Pembinaan guru agama dalam ajaran agama Islam di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon.
2. Tingkah laku siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon.

3. Pengaruh pembinaan guru agama terhadap tingkah laku siswa dalam pengamalan ajaran agama Islam SMA Negeri Gegecik Kabupaten Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai makhluk sosial di mana manusia tersebut tidak dapat hidup tanpa adanya manusia yang lain, dalam arti membutuhkan teman.

Di dalam kehidupan manusia adanya aturan-aturan untuk dapat mengetahui bagaimana cara berhubungan dan berkomunikasi antar sesamanya. Dalam mengetahui dan memahami arti dan cara hubungan dan komunikasi tersebut, manusia dapat memperolehnya dengan jalan pendidikan.

Di dalam pendidikan agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. (Zakiyah Drajat dkk, 1996: 87).

Pendidik atau guru merupakan salah satu sosok manusia yang banyak andil dalam merubah sifat, watak dan tingkah laku seseorang di dalam hubungan antar sesama. Pendidik adalah orang yang selalu di pandang, dicontoh oleh anak didiknya ataupun oleh masyarakat sekelilingnya. (Ngalim Purwanto, 2003: 29). Lebih lanjut N.A Ametambun, mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang

berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-muridnya baik secara individual ataupun klasikal di sekolah atau pun di luar sekolah. (Syaiful Bahri Djamarri yang dikutip dari Abdul Latif 2003: 41).

Dilihat dari segi ilmu pendidikan Islam, pendidik atau guru memiliki arti dan peranan yang sangat penting dalam membina dan mengarahkan anak didik, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. (Nur Ubayati, 1998: 82).

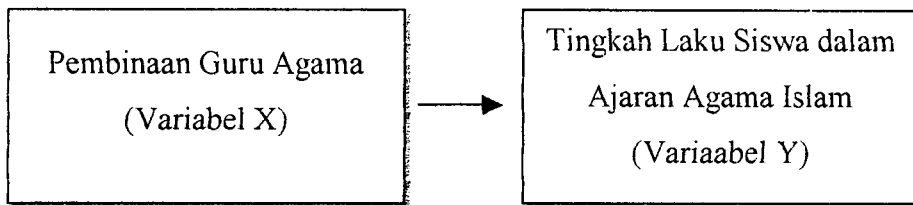
Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dari keberlangsungan pendidikan nasional. Adanya pendidikan agama Islam sangat memiliki arti dan peran yang sangat penting dalam pembentukan moral dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina di sekolah dapat dilihat dari perilaku hidup sehari-hari yang sangat erat kaitannya dengan pengamalan ajaran agama Islam baik yang bersifat vertikal (hubungan dengan Sang Khalik) maupun yang bersifat horizontal (hubungan dengan sesama manusia) termasuk di dalamnya dengan lingkungan. Oleh karena itu bagi seorang guru terutama guru agama menjalin hubungan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam untuk membangkitkan motivasi siswa agar berperilaku yang baik (berakhlakul karimah).

Di dalam hubungan keseharian yang akrab antara guru dan murid di lingkungan sekolah merupakan komunikasi yang sangat penting bagi seorang guru dalam membina perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Skema I

Pembinaan Guru Agama dengan Tingkah Laku Siswa



Dari bagan di atas pembinaan guru agama sebagai variabel X mempunyai peran yang sangat penting dalam membina tingkah laku siswa yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam sebagai variabel Y, oleh karenanya variabel X ada hubungannya dengan variabel Y.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Sumber Data

a. Data Teoritik

Data teoritik diperoleh dari sejumlah buku dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan masalah penelitian untuk dijadikan referensi

b. Data Empirik

Data empirik diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon yaitu Kepala Sekolah Guru

Pendidikan Agama Islam, Karyawan dan Siswa dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1996: 192). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon yang berjumlah 433 siswa.

b. Sampel

Dalam penentuan sampel, penulis menggunakan Random Sampling dengan cara pengambilan secara acak, artinya dari 433 siswa diundi dengan cara pengocokan dan diikuti oleh semua siswa yaitu kelas I sebanyak 5 kelas, kelas II sebanyak 3 kelas, dan kelas III sebanyak 3 kelas (IPA₁, IPS₁, dan IPS₂) dimana sistem pengundian dengan cara pengocokan tersebut dibutuhkan sebanyak 65 orang siswa yang dianggap dapat mewakili semuanya. Dari hasil pengundian dengan cara pengocokan tersebut di dapat dari kelas I sebanyak 21 siswa, kelas II sebanyak 15 siswa, dan kelas III ada 29 siswa. Adapun yang menjadi sampel adalah 15% jadi sampelnya adalah 65 siswa hal ini berdasarkan kepada pendapat Suharsimi Arikunto (1996: 120) sebagai berikut:

“Untuk sekedar ancer-ancer, maka subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi,

selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan ke objek penelitian untuk memperoleh data yang bersifat fisik seperti tentang keadaan guru, staf TU, siswa, sarana dan prasarana serta data yang bersifat non fisik seperti tentang pembinaan tingkah laku siswa dalam pengamalan ajaran agama Islam di SMA Negeri Gegesik Kabupaten Cirebon.

b. Wawancara

Yaitu suatu proses tanya jawab secara lisan dengan mengadakan hubungan langsung dengan orang yang memberikan informasi di antaranya kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan sebagian siswa yang menjadi responden.

c. Angket

Teknik ini dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia yang diberikan kepada seluruh siswa. Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembinaan tingkah laku dalam pengamalan ajaran ajaran Islam di Sekolah.

d. Studi Dokumentasi

Yaitu suatu metode untuk memperoleh data dengan bersumberkan kepada tulisan-tulisan, arsip-arsip atau berdasarkan pada data lainnya yang berhubungan dengan kondisi objek penelitian yang meliputi tentang sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru, staf TU, siswa dan fasilitas yang ada di SMA Negeri Gegecik Kabupaten. Cirebon.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menggunakan Rumus Prosentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah prosentase yang didapat

F = Frekuensi yang didapat

N = Jumlah Responden

100% = Standar hitung tetap

b. Untuk menafsirkan hasil presentase menggunakan ketentuan sebagai berikut

Untuk memberikan interpretasi maka ditentukan sebagai berikut:

100% = Seluruhnya

- 90% – 99 % = Hampir seluruhnya
 60% – 89% = Hampir sebagian
 50% – 59 % = Lebih besar dari setengah
 50% = Setengahnya
 40% – 49% = Hampir setengahnya
 10% – 39 % = Sebagian kecil
 1% – 9% = Sedikit sekali
 0% = Tidak ada sama sekali

(Muhammad Ali, 1987: 184)

- c. Selanjutnya untuk memberikan interpretasi terhadap angka indek korelasi \otimes Product Moment dengan secara kasar (sederhana) pada umumnya digunakan pedoman atau ancar-ancar sebagai berikut:

Besarnya “ r ” :

Product Moment	Interpretation
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat rendah sehingga sering diabaikan
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau tinggi

(Anas Sudijono, 1996: 180)